

---

# PENELITIAN

---

## PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SMA SWASTA DI KOTA YOGYAKARTA

OLEH MUKHTARUDDIN\*

### ABSTRACT

The curriculum of Islamic education applied in private senior high schools is not the same from one to another because they are permitted to implement the curriculum legalized by the Ministry of National Education on one hand, and local curriculum (the curriculum issued by their own foundations) on the other; and the curriculum of each school has its own characteristics. The main purpose of this study is to determine whether there are significant differences, in terms of religious behaviours, of students who obtained a teaching curriculum designed by the foundations and the students who acquired learning with curriculum legalized by the Ministry of National Education. By taking a sample of 240 students from various private schools, the result of the study shows that, in terms of religious behaviours, those who obtained a teaching with curriculum of the foundations are better than that of students who obtained learning with the curriculum of the Ministry of National Education.

**Keywords:** the implementation of Islamic education curriculum, private senior high schools, religious behaviours.

### PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan agama merupakan kurikulum wajib yang harus dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas tahun 2007 pasal 37. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan-an agama. Beban kurikulum yang ditegaskan dalam pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada materi pelajaran dalam pengertian teoretis secara verbal, melainkan juga dalam pengertian praktis, yaitu peserta didik meng-alami proses

---

\* Drs. Mukhtaruddin adalah peneliti bidang pendidikan agama di Balai Litbang Agama Semarang

perubahan terhadap perilaku sehingga pendidikan agama yang diberikan pada peserta didik dapat meningkatkan potensi spiritual.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Karena pentingnya pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan di SMA, maka SMA-SMA swasta yang di kelola oleh yayasan, biasanya merancang kurikulum PAI sesuai dengan visi dan misi yayasan. Meskipun demikian beberapa SMA yang bernaung pada yayasan non keagamaan menggunakan kurikulum PAI dari Depdiknas. Kurikulum PAI yang dirancang yayasan biasanya memiliki jumlah jam pelajaran yang lebih banyak dan mata pelajaran PAI biasanya dipecah-pecah menjadi mata pelajaran Aqidah, Akhlaq, Quran/Hadist, Fiqih, dan Tarikh/SKI. Sementara pada kurikulum Depdiknas Aqidah, Akhlaq, Quran/Hadist, Fiqih, dan Tarikh/SKI termuat dalam satu kesatuan mata pelajaran PAI.

Implementasi kurikulum PAI di sekolah akan memberikan dampak terhadap perilaku keagamaan peserta didik. Perilaku keagamaan tersebut dapat berupa perilaku yang berkaitan dengan Aqidah, Akhlaq, Quran/Hadist, Fiqih, dan Tarikh/SKI. Namun demikian, implementasi kurikulum di sekolah yang dirancang oleh yayasan dan Depdiknas belum secara jelas dikaji seberapa jauh perbedaannya. Sementara implementasi kurikulum PAI keberhasilannya sulit diukur hanya dengan menggunakan angka atau skor. Di lain pihak hasil pembelajaran PAI terhadap perilaku keagamaan masih dipertanyakan.

Menurut Rahim (2001), di antara aspek yang menjadikan implementasi pendidikan agama masih dipertanyakan adalah karena adanya kenyataan peserta didik setelah belajar 12 tahun (SD, SMP, dan SMA) umumnya tidak mampu membaca Alquran dengan baik, tidak melakukan salat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan memiliki akhlak yang kurang baik. Di samping itu, masih sering terjadi tawuran antar peserta didik yang tidak jarang menelan korban jiwa, dan masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya persentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah. Kejadian tersebut terjadi khususnya di kota-kota besar, termasuk di Kota Yogyakarta. Padahal di Kota Yogyakarta terdapat SMA swasta seperti SMA Muhammadiyah, SMA PIRI, dan juga SMA swasta lainnya yang menggunakan kurikulum PAI yang disusun oleh yayasan maupun kurikulum PAI yang dikembangkan Depdiknas.

Perilaku keagamaan sebagai dampak dari implementasi kurikulum PAI SMA, khususnya kurikulum PAI SMA swasta yang berbeda-beda di Yogyakarta perlu dilakukan kajian atau riset. Karena itu peneliti ingin mengkaji "Studi

Komparasi Perilaku Keagamaan sebagai Dampak Pendidikan Agama pada SMA Swasta di Kota Yogyakarta” sebagai kajian dari Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik.

Perilaku keagamaan peserta didik terkait dengan sejumlah pengetahuan yang telah diterima peserta didik. Peserta didik di kelas XII telah memperoleh pembelajaran PAI yang lebih banyak dibanding kelas XI dan kelas X. Namun demikian belum banyak riset yang mengukur perbedaan perilaku peserta didik ditinjau dari jenjang kelas sebagai bukti telah banyak menerima pembelajaran PAI.

Dengan mengambil sampel penelitian di SMA Muhammadiyah dan SMA PIRI Yogyakarta, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) adakah perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI yang dikembangkan oleh Yayasan Muhammadiyah dan kurikulum PAI yang dikembangkan oleh Yayasan PIRI?, (2) adakah perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada SMA swasta di bawah yayasan berbasis keagamaan?, (3) adakah interaksi antara faktor jenjang kelas dengan faktor pembelajaran PAI?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) diketahuinya perbedaan perilaku keagamaan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dan kurikulum PAI dari yayasan PIRI, (2) diketahuinya perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada SMA swasta di bawah yayasan berbasis keagamaan, dan (3) diketahuinya ada tidaknya interaksi antara faktor jenjang kelas dengan faktor pembelajaran PAI.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Pentingnya Pendidikan Agama di Sekolah

Salah satu kekhasan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama pada semua jenjang satuan pendidikan. Hal ini diberikan karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Depdiknas, 2006).

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun

sosial (Depdiknas 2006). Pembelajaran PAI tidak lepas dari konsep belajar yang membawa perubahan perilaku (*change of behavior*) peserta didik. PAI di SMA/MA diberikan dengan tujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt, dan (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek: (1) Al Qur'an dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup PAI ini pada setiap satuan pendidikan dibelajarkan berbeda-beda. Bagi sekolah yang menggunakan kurikulum PAI Depdiknas ruang lingkup: (1) Al Qur'an dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini dikemas dalam satu kesatuan mata pelajaran yang dikenal dengan PAI (pendidikan Agama Islam. Sementara pada sekolah tertentu, khususnya sekolah yang berada pada naungan yayasan keagamaan ringkup (1) Al Qur'an dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kemas sebagai mata pelajaran. Dengan demikian pada SMA tertentu menggunakan mata pelajaran Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## *2. Perilaku Keagamaan*

Implementasi kurikulum PAI di sekolah akan memberikan dampak perilaku keagamaan. Sebagai contoh seseorang ketika membaca ayat suci Alquran akan memberikan sikap dan perilaku seperti mencintai Alquran, bersih dan suci, menutup aurat, sopan, beradab, dan mendengarkan Alquran ketika dibaca, dan mentataburi Alquran (Cholis, 2004). Aspek perilaku ini tidak hanya sebatas ucapan, perbuatan, tetapi juga keyakinan. Karena itu, setiap ayat maupun setiap huruf dari Alquran membawa dampak terhadap perilaku orang yang mau mengamalkan.

Implementasi kurikulum PAI tidak hanya kurikulum tertulis, tetapi juga terdapat kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). Menurut Zamroni (2001), *hidden curriculum* adalah proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri peserta didik. Perilaku keagamaan tidak cukup hanya diajarkan dan diteorikan, melainkan membutuhkan contoh perilaku sebagai bagian dari *hidden curriculum*.

Perilaku keagamaan peserta didik terkait dengan sejumlah pengetahuan yang telah diterima peserta didik. Peserta didik di kelas XII telah memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dibanding kelas XI dan kelas X. Dengan demikian jika dikaitkan dengan kognitif peserta didik, apa yang diingat,

dimengerti, diaplikasikan, dianalisis, dievaluasi, dan dikreasi secara umum berbeda. Jika perilaku terkait dengan jumlah atau banyaknya materi yang diberikan, maka terdapat peningkatan spiritualitas peserta didik dari kelas X, XI, dan kelas XII.

Peningkatan potensi spiritual yang dimaksud dalam kurikulum PAI adalah mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Jika dikaitkan dengan kurikulum PAI, perilaku keagamaan dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang berkaitan dengan aqidah, akhlaq, Qur'an Hadits, dan SKI. Perilaku yang berkaitan dengan aqidah, antara lain perilaku tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah Swt, mengamalkan isi kandungan Asmaul Husna, menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat, menampilkan sikap mencintai Alquran sebagai kitab Allah, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah, menerapkan hikmah beriman kepada Qadha' dan Qadhar. Perilaku yang berkaitan dengan akhlaq meliputi: membiasakan husnuzhan, menampilkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu; membiasakan bertaubat dan raja', menghargai karya orang lain, mengedepankan persatuan dan kerukunan; menghindari Isyrof, Tabzir, Ghibah, Fitnah, dosa besar, hasad, riya, aniaya dan diskriminasi. Perilaku ini diperoleh dalam pembelajaran aspek Aqidah Akhlak.

Untuk aspek fikih atau mata pelajaran Fikih berbeda dengan Aqidah Akhlak. Perilaku tersebut adalah perilaku yang terkait dengan penerapan hukum taklifi, penerapan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji, dan wakaf; penerapan transaksi ekonomi Islam; memperagakan tatacara pengurusan jenazah, khutbah, tabligh, dan dakwah.

Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi, ikhlas dalam beribadah, hidup demokrasi, berkompetisi dalam kebaikan, menyantuni kaum Dhu'afa, menjaga kelestarian lingkungan hidup, bertoleransi, dan melakukan pengembangan Iptek merupakan perilaku yang harus ditimbulkan dari pembelajaran aspek atau mata pelajaran Qur'an/Hadist.

Perilaku keagamaan yang lain adalah perilaku yang terkait dengan SKI. Perilaku yang berkaitan dengan SKI antara lain meliputi: mengambil contoh dan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia dan dunia. Sejarah kebudayaan Islam bukanlah sejarah biasa, tetapi perkaitan dengan perjuangan Islam. Dengan mempelajari SKI peserta didik SMA akan memahami da'wah Islam sehingga Islam dapat berkembang.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode perbandingan kausal (causal-comparative). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, variabel antara/variable kontrol dan variabel terikat (tergantung). Variabel bebasnya adalah implementasi Kurikulum PAI. Variabel kontrolnya adalah jenjang kelas, dan variabel terikatnya adalah perilaku keagamaan peserta didik.

### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA swasta di bawah pengelolaan Yayasan Berbasis Agama Islam tahun pelajaran 2009/2010 di Kota Yogyakarta. Pemilihan sampel penelitian ditetapkan dengan teknik strata. Alasan pemilihan sampel dengan teknik strata ini dilakukan karena peneliti menghendaki setiap sampel dapat terambil secara acak dari masing-masing kategori, yaitu kategori kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

Pengambilan sampel dengan cara menetapkan SMA sebagai subjek penelitian, selanjutnya ditetapkan jumlah peserta didik yang diambil secara random di kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Setiap kelompok kategori ditetapkan jumlah sampel sebanyak 40 peserta didik yang didasarkan pada pendapat bahwa jumlah tersebut telah memenuhi sampel yang representatif (lebih dari 30) (Ruseffendi, 2001). Adapun sampel dipilih secara random dari tiap-tiap kelas, sebanyak 6 kelompok sampel. Sampel peserta didik dipilih secara random dari SMA swasta yang menggunakan kurikulum dari yayasan Muhammadiyah dan peserta didik dari SMA yang dari yang menggunakan kurikulum PAI Depdiknas yang dimodifikasi, yakni SMA PIRI. Total sampel sebanyak 240 sampel.

Disain penelitian yang digunakan adalah Desain Faktorial (Factorial Design) 3 x 2. Desain tersebut tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antar Variabel Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik sebagai Dampak dari Pelaksanaan PAI

		Implementasi Kurikulum PAI	
		Muhammadiyah 2	PIRI 1
Kategori kelas	X	A1	A2
	XI	B1	B2
	XII	C1	C2

### 3. Validitas Instrumen

Validasi instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas logis, yaitu validitas isi dan validitas muka. Validasi ini dilakukan dengan meminta pertimbangan pada 3 orang penimbang yang kompeten dibidangnya, yakni

2 orang akademisi dan 1 orang peneliti. Semua penimbang diminta menganalisis seluruh instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas isi didasarkan pada: (a) kesesuaian antara pernyataan dalam angket dengan kurikulum; (b) kesesuaian antara butir statemen dengan tingkat perkembangan mental peserta didik, dan (c) kebenaran materi atau konsep dari pernyataan yang disusun.

Untuk mengukur validitas muka para penimbang diminta menganalisis instrumen berdasarkan (a) kejelasan instrumen dari aspek bahasa, kejelasan sajian; dan tata tulis. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa validitas isi maupun validitas muka dari setiap butir instrumen adalah seragam.

#### 4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji normalitas dan homogenitas data. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan SPSS Versi 15. Analisis data yang digunakan adalah ANOVA dua jalur dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat memperluas analisis dengan variabel kontrol, yakni variabel perbedaan kelas.

## HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Perbandingan Perilaku Keagamaan Ditinjau dari Kurikulum PAI

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku keagamaan pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dan Kurikulum PAI dari Yayasan PIRI digunakan uji statistik ANOVA Dua Jalur. Uji ANOVA ini dilakukan setelah diketahui data homogen dan normal.

Hipotesis statistik untuk menguji perbedaan perilaku keagamaan peserta didik adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak ada perbedaaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan Kurikulum PAI Muhammadiyah dan perserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan kurikulum PAI dari yayasan PIRI.

$H_1$  : Ada perbedaaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan Kurikulum PAI Muhammadiyah dan perserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan kurikulum PAI dari yayasan PIRI.

Untuk menguji hipotesis, dilakukan analisis dengan ANOVA Dua Jalur dengan data disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Hipotesis Perilaku Keagamaan Peserta Didik

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: perilaku keagamaan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	6553.183 <sup>a</sup>	5	1310.637	13.655	.000	.226
Intercept	476670.817	1	476670.817	6221.771	.000	.994
kelas	154.358	2	77.179	.804	.449	.007
kurikulum	5282.817	1	5282.817	55.039	.000	.190
kelas * kurikulum	1116.008	2	558.004	5.814	.003	.047
Error	22460.000	234	95.983			
Total	505684.000	240				
Corrected Total	29013.183	239				

a. R Squared = .226 (Adjusted R Squared = .209)

Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris kelas dan kurikulum sebesar 0.000. Nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0.05. Hasil tersebut berarti  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan perilaku keagamaan peserta didik SMA yang memperoleh pembelajaran PAI dengan Kurikulum Muhammadiyah dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PIRI.

Dari data diketahui bahwa nilai rata-rata angket perilaku keagamaan untuk peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI Muhammadiyah sebesar 125.05 sedangkan untuk peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI PIRI sebesar 115.66. Karena hasil uji ANOVA menyatakan adanya perbedaan secara signifikan, maka perilaku keagamaan peserta didik SMA yang memperoleh pembelajaran kurikulum Muhammadiyah lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh kurikulum PIRI.

Perilaku keagamaan peserta didik yang lebih baik dari peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dari kurikulum PAI Muhammadiyah bukan berarti perilaku keagamaan peserta didik SMA PIRI lebih buruk dari perilaku keagamaan peserta didik SMA Muhammadiyah. Hal ini ditunjukkan dengan kategori hasil belajar yang baik untuk kedua sampel riset.

b. Perbandingan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Ditinjau dari Tingkat Kelas

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku keagamaan pada peserta didik ditinjau dari jenjang kelas atau tingkat kelas hipotesis statistik yang digunakan sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, kelas XI dan kelas XII yang memperoleh pembelajaran dengan Kurikulum PAI Muhammadiyah maupun PAI PIRI.

$H_1$ : Ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, kelas XI dan kelas XII yang memperoleh pembelajaran dengan Kurikulum PAI Muhammadiyah maupun PAI PIRI.

Hasil uji ANOVA Dua Jalur untuk baris kelas seperti yang disajikan pada Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.403. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hal tersebut berarti  $H_0$  diterima. Ini berarti tidak ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, kelas XI dan kelas XII dalam perilaku keagamaan. Dari hasil tersebut ternyata perilaku keagamaan tidak ditentukan oleh tingkat kelas.

### c. Interaksi antara Implementasi Kurikulum PAI dengan Kategori Kelas.

Bila ditinjau dari interaksi antara faktor kurikulum dan faktor kelas pada Tabel 2 diketahui memiliki nilai signifikansi sebesar 0.003. Nilai signifikansi 0.003 tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05. Hal tersebut berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat interaksi antara faktor kurikulum dengan faktor kategori kelas. Adanya interaksi tersebut berarti antara faktor kelas dan faktor kurikulum tidak saling independen.

## 2. Pembahasan

Pembahasan hasil studi ini meliputi: (1) analisis penerapan kurikulum terhadap perilaku keagamaan ditinjau dari jenis kurikulum, (2) analisis penerapan kurikulum terhadap perilaku keagamaan di tinjau dari jenjang kelas, dan (3) analisis interaksi penerapan kurikulum terhadap perilaku keagamaan ditinjau dari jenjang kelas dan jenis kurikulum.

### a. Analisis Penerapan Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan Ditinjau dari Jenis Kurikulum

Adanya perbedaan penerapan kurikulum PAI terhadap perilaku keagamaan peserta didik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, hal ini dikarenakan proses pembelajaran PAI secara teori akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku keagamaan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dari kurikulum PAI Muhammadiyah lebih baik daripada perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dari kurikulum PAI yang digunakan SMA PIRI dengan kurikulum PAI Depdiknas. Namun demikian perbedaan yang signifikan ini tidak berarti perilaku keagamaan peserta didik dari SMA PIRI kurang baik. Hal ini dikarenakan dari rekap hasil angket menunjukkan rata-rata skor peserta didik dari SMA PIRI sebesar 115.66 atau dalam kategori baik dan peserta didik dari SMA Muhammadiyah sebesar 125.05 juga berada pada taraf kategori baik.

Adanya perbedaan ini diduga didukung dengan fakta bahwa sampel dari peserta didik yang berasal dari SMA Muhammadiyah sebagian besar berasal input-nya dari peserta didik dari SMP Muhammadiyah, sementara peserta didik SMA PIRI, input siswanya berasal dari SMP umum dan tidak banyak mendapat pelajaran agama. Dari hasil wawancara dengan guru diperoleh fakta bahwa guru telah melakukan persiapan sebelum mengajar dengan baik karena PAI diajar oleh guru PAI.

Di dalam memberikan keteladanan, peserta didik yang berasal dari SMA Muhammadiyah telah diwujudkan, misalnya dengan diwajibkan salat berjamaah di sekolah secara ketat, demikian juga di rumah. Dalam membaca Al Quran di SMA Muhammadiyah secara umum dapat melakukan dengan benar, namun di SMA PIRI masih ditemui beberapa peserta didik yang belum benar dalam membaca Al Qur'an.

Selain fakta di atas, hasil catatan penelitian adalah bahwa peserta didik yang berasal dari SMA Muhammadiyah sebagian besar memiliki background pendidikan agama dari orang tua lebih baik. Hal ini hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa orang tua selalu mengingatkan dalam menjalankan salat wajib di rumah.

Fakta-fakta tersebut merupakan dukungan terhadap hasil uji hipotesis. Artinya kurikulum Muhammadiyah berdampak terhadap seluruh aktivitas peserta didik, baik yang menyangkut hubungan akademik maupun pribadatan.

b. Analisis Penerapan Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan Ditinjau dari Jenjang Kelas

Penerapan kurikulum PAI ternyata tidak memberikan perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan pada peserta didik dilihat dari tingkatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI tidak berpengaruh terhadap tingkatan kelas, yakni kelas X, kelas XI, maupun kelas XII. Artinya pengetahuan prasyarat sebagai konteks kurikulum tidak mutlak. Hal ini wajar karena dari hasil pengamatan terdapat peserta didik kelas X yang fasih dalam membaca Alquran dibanding peserta didik kelas XII.

c. Analisis Interaksi Penerapan Kurikulum terhadap Perilaku Keagamaan

Implementasi pelaksanaan kurikulum PAI terhadap perilaku keagamaan berinteraksi yang signifikan antara pelaksanaan kurikulum PAI dengan tingkatan kelas. Hal ini diduga terjadi perubahan perilaku keagamaan pada peserta didik kelas X bisa lebih baik daripada kelas XII.

Dengan demikian, sekolah dapat memperkuat karakteristik peserta didik di kelas awal sehingga menghasilkan karakter yang sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum. Pada kelas-kelas atas, khususnya kelas XI perilaku keagamaan dapat menurun karena sejalan dengan perkembangan psikologi peserta didik kelas XI yang cenderung ingin menunjukkan ego atau jati dirinya dan lebih berani dalam mengambil keputusan (meskipun keliru) dibanding peserta didik kelas X.

d. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Sampel

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah sampel adalah sebagai berikut. a) implementasi kurikulum PAI pada SMA Muhammadiyah maupun SMA PIRI sebagai dasar berpedoman pada kurikulum PAI yang dibuat oleh Depdiknas, b) namun demikian, PAI yang berasal dari Diknas. tersebut disempurnakan oleh Dikdasmen Pengurus

Wilayah (PW) Muhammadiyah Yogyakarta.. Jadi, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran adalah kurikulum yang dibuat oleh PW Muhammadiyah Yogyakarta dan PIRI. Dalam pelaksanaannya, guru PAI melaksanakan semua tugasnya, yakni dari persiapan dalam pembelajaran, proses melaksanakan sampai evaluasi. Guru membuat program pembelajaran dari silabus, RPP, dan evaluasi. Jumlah jam pelajaran pada SMA ini sebanyak 6 jam pelajaran atau lebih banyak dari jam pelajaran yang ditentukan oleh Depdiknas, yakni 2 jam pelajaran. Di samping itu, guru juga melakukan pengawasan secara ketat dalam pelaksanaan salat dluhur yang dilaksanakan di sekolah dan menyelenggarakan jam tambahan berupa ekstrakurikuler agama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dengan kurikulum PAI PIRI. Dari hasil uji ANOVA Dua Jalur diperoleh bahwa perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum Muhammadiyah lebih baik daripada perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PIRI. Meskipun demikian, mayoritas kedua kelompok tersebut termasuk kategori baik dan sangat baik dalam perilaku keagamaannya.
2. Tidak terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Hal ini dikarenakan dalam hal implementasi keagamaan tidak dipengaruhi oleh faktor tingkatan kelas.
3. Pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah atau PAI telah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana guru menyusun silabus, menyusun RPP, melakukan pembelajaran, dan melakukan penilaian.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Al Baghdadi, A. 1996. *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*. Bangil: Al Izzah.
- Atherton, JS. 2009. SOLO Taxonomy. <http://www.learningandteaching.info/learning/solo.htm> (Maret 2009).
- Bloom, Anderson, W. L, dan Krathwohl, R. D (Ed). 2001. *A Taxonomy for Learning, and Assesing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Chairul Akmal, dkk, 2009, *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Kapasitas Guru melalui Program Pertukaran Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dari Daerah dan Kota tahun 2009*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah , Departemen Agama, Jakarta.
- Cholis, dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam Mata Diklat SMK Tingkat 1*. Semarang: CV. Mutiara Persada.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zayadi, Ahmad dan Majid, A. 2004. *Tadzkirah: Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.